

ESTETIKA SELOKO DALAM ADAT PERNIKAHAN

MELAYU JAMBI

Lasma Juniati¹ Nurlia Safitri² Wita Safitri³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas

Jambi E-Mail :

lasmajuni@gmail.com nurliasafitri312@gmail.com

safitriwita0312@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya dalam keberagaman, dapat dilihat dari masyarakatnya yang multietnis dan dengan beragam kebudayaan adat dan tradisi. Dalam kebudayaan masyarakat jambi, juga kental dengan ciri khas adat dan tradisinya. Jika dilihat dari segi sastranya, hingga saat ini sastra melayu Jambi masih dipegang teguh oleh masyarakat melayu Jambi. Dikarenakan sastra melayu Jambi merupakan bagian dari budaya atau tradisi masyarakat melayu Jambi yang mempunyai nilai dan manfaat bagi masyarakat melayu Jambi sendiri. Salah satunya, terdapat sastra lisan yang masih ditemukan hingga saat ini yaitu sastra lisan seloko yang cenderung bersifat seremonial yang artinya sering digunakan saat upacara adat pernikahan masyarakat Jambi. Dalam seloko mengandung nilai etik dan moral yang berisikan nilai-nilai budaya dan petuah-petuah atau nasihat kebaikan dalam bermasyarakat. Dari segi bahasa, seloko juga menampilkan estetika ungkapan yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan santun. Sehingga, dalam upacara adat pernikahan masyarakat melayu Jambi seloko berperan penting dalam tahapan pelaksanaan upacara adat pernikahan masyarakat Jambi sebagai wujud pelestarian tradisi sastra lisan melayu Jambi yang masih mengutamakan keindahan dan mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pedoman bermasyarakat dan juga bagi kedua insan yang dipesatukan dalam suatu ikatan pernikahan.

Kata Kunci : Seloko Melayu Jambi, Estetika Seloko, Pernikahan Adat Melayu Jambi

PENDAHULUAN

Dalam adat melayu jambi terdapat salah satu budaya yaitu seloko. Seloko adalah bentuk sastra lama yang dikatakan dengan tradisi lisan, yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada masyarakat daerah Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena disampaikan secara lisan dan termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seloko memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Syam (2010) dalam adat Jambi seloko berisikan nasehat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya. Seloko memiliki beberapa peran, diantaranya sebagai norma, filsafat, landasan, dan penegas dalam memberikan penyampaian pikiran serta perasaan masyarakat dan juga berfungsi sebagai media untuk menciptakan suasana yang akrab dan mengandung nilai estetika dalam berbahasa sehingga terwujud kehidupan bermasyarakat yang memiliki rasa persatuan yang kuat dan saling hormat menghormati.

Seloko adat juga disebut sebagai petuah adat yang berkembang di wilayah melayu Jambi. Ungkapan Seloko adat Jambi mengandung pesan atau nasihat yang memiliki nilai etik dan moral. Seloko ini juga sebagai alat pemaksa dan pengawasan

norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. seloko memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Seloko mengandung patatah-petitih dan pandangan hidup menjadi tuntunan dalam masyarakat Melayu Jambi. Aturan adat ini tentu saja berlaku untuk seluruh warga Jambi. Sekarang seloko cenderung hanya bersifat seremonial karena hanya dipakai dan disampaikan pada waktu upacara tertentu seperti pelaksanaan upacara adat perkawinan. Hal tersebut disebabkan adanya kehadiran budaya modern yang telah mengikis budaya masyarakat pada zaman dahulu. Oleh sebab itu, seloko perlu dilestarikan karena memiliki dampak positif terutama bagi generasi muda untuk meningkatkan rasa bangga, rasa cinta, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya masyarakat khususnya terhadap seloko dalam upacara adat perkawinan melayu jambi.

Menurut adat Jambi perkawinan bukanlah hanya sekedar urusan kedua calon mempelai, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua, tuo-tuo tengganai, nenek mamak, cerdik pandai, pimpinan formal, serta tokoh-tokoh adat yang diatur oleh hukum adat berdasarkan kebudayaan masyarakat, agama, dan undang-undang perkawinan. Selain itu, perkawinan merupakan suatu ikatan lahir

batin yang sakral yang mengikat antara kedua belah pihak suami istri dalam kehidupan rumah tangga baik di dunia maupun di akhirat. Upacara adat perkawinan masyarakat Jambi merupakan peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat. Syam (2010) mengatakan “Upacara yang sakral ini akan menentukan masa depan suatu keluarga yang baru dalam pergaulan antar warga dan antar keluarga, serta akan merubah struktur warga masyarakat dengan lingkungannya atas kehadiran keluarga baru”. Oleh karena itu harus diawali dengan perhatian yang penuh dari orang tua, kerabat, dan masyarakat agar jalannya pelaksanaan perkawinan sesuai dengan tatanan adat istiadat yang berlaku.

Keberadaan seloko berjalan sebagai sebuah tradisi yang direproduksi terus menerus, turun temurun melewati ruang dan waktu yang mengalami perbedaan dan perubahan. Perbedaan dan perubahan yang melingkupi tradisi ini turut memberikan pengaruh terhadap keberadaan dan fungsinya di tengah masyarakat. Keberadaannya yang berfungsi sebagai hukum, nilai, pendidikan, religi cenderung tidak lagi menjadi perhatian untuk dimanfaatkan. Fenomenanya menunjukkan pergeseran menjadi sesuatu yang hanya dibutuhkan secara fisik pada peristiwa-peristiwa tertentu. Hal yang berkaitan

dengan fungsi bahasa dalam seloko berpedoman pada fungsi-fungsi bahasa secara umum menurut konsep Leech (1981) yang meliputi fungsi informasional (informasional function), fungsi ekspresif (expressive function), fungsi direktif (directive function), fungsi estetik (aesthetic function) dan fungsi fatik (phatic function). Jenis-jenis fungsi bahasa tersebut yang dapat diidentifikasi dalam seloko dapat dijabarkan berikut ini. Sesuai dengan judul artikel ini yang dibahas yaitu tentang estetika. Fungsi estetik yaitu penggunaan bahasa berkaitan dengan karya seni (Leech, 1977:48). Misalnya pantun, dalam seloko mengemban fungsi estetik karena kapasitasnya sebagai salah satu genre sastra, seloko tidak terlepas dari sifat karya sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika). Karena sifat khas karya sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan, dengan sendirinya bait-bait dalam seloko mengemban fungsi estetik.

Berdasarkan ilustrasi diatas, penulis tertarik untuk menulis artikel berjudul estetika seloko dalam adat pernikahan melayu jambi karena; (1) seloko merupakan budaya daerah berupa sastra lisan yang perlu dilestarikan, (2) seloko menggunakan bahasa daerah yang di dalamnya terdapat estetika dan nilai-nilai kehidupan dan mengandung ajaran moral, dan (3) dalam kehidupan modern ini seloko hanya dijadikan seremonial dalam upacara

pernikahan, sedangkan zaman dahulu merupakan ungkapan sehari-hari.

PEMBAHASAN

A. Seloko Melayu Jambi

Masyarakat Melayu Jambi yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia memiliki kepribadian dan nilai-nilai budaya yang tinggi yang tercermin dari sastra lisan khususnya ungkapan tradisional seloko. Seloko melayu jambi merupakan ungkapan tradisional yang mewarnai kultur masyarakat Melayu Jambi. Sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tutur kata, ungkapan seloko mempunyai arti kiasan dan pengertian yang tersamar. Seloko adalah ungkapan yang mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral. Pemakaian ungkapan seloko merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma. Dari aneka ungkapan tradisional tersebut dapat ditelusuri peranan adat dalam membina perilaku (pendidikan karakter) pada masyarakatnya. Makna simbolik yang terkandung dalam teks seloko hukum adat merupakan kodifikasi nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Jambi

yang mencerminkan pandangan hidup (way of life), seperti nilai religius dan nilai etik (moral), nilai sosial, dan pendidikan. Upaya merumuskan atau mengejawantahkan makna simbolik tersebut melalui teks seloko hukum adat Melayu jambi merupakan kegiatan yang bersifat simbolik. Kegiatan simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Jambi dalam merumuskan hukum adat, aturan hidup, dan norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat merupakan rangkaian simbolik dalam jaring-jaring pengalaman manusia. Simbol-simbol ungkapan tersebut sarat dengan nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter.

Seloko merupakan bentuk ungkapan tradisional melayu Jambi. Konsep seloko dalam konteks bahasa Melayu Jambi pada dasarnya adalah sama dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat (Syam, 2001:9). Konsep tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa seloko berisi nasehat-nasehat yang bertujuan untuk kebaikan atau keselamatan hidup. Seloko sebagai sastra lisan

termasuk ungkapan tradisional yang berbentuk peribahasa sampai sekarang masih digunakan dalam berbagai kesempatan oleh masyarakat Melayu Jambi. Menurut Bruvand peribahasa termasuk folklor lisan, jenis ungkapan tradisional. Oleh karena itu, seloko sebagai peribahasa juga memiliki ciri-ciri folklor lisan yaitu 1) berbentuk kalimat, 2) struktur kalimatnya tetap, 3) mempunyai daya tahan hidup yang relatif lama, 4) berisi kebijaksanaan pemilik atau masyarakatnya 5) semula diwariskan secara lisan, dan 6) anonim Bruvand di dalam James Danandjaja (2002:21). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seloko Melayu Jambi memiliki ciri-ciri ungkapan tradisional khususnya peribahasa.

Ungkapan seloko Melayu Jambi ini merupakan perangkat hukum yang tidak tertulis (tidak memiliki bentuk naskah), namun bertujuan untuk menjaga ketertiban dan rasa aman bagi masyarakat. Konsep adat dalam ungkapan seloko hukum adat Melayu Jambi mengacu pada pendapat Sagimun yang menyebutkan bahwa Seloko adalah ungkapan tradisional berupa pepatah-pepatah adat atau ungkapan adat yang berhubungan dengan

upacara-upacara adat banyak dijumpai atau didengar di pelosok pedesaan, dengan beragam bentuk dan variasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah yang memakainya. Seloko dapat dikatakan Seloko hukum adat karena ungkapan tersebut sering digunakan pada acara-acara yang berhubungan dengan adat, seperti saat meminang gadis, musyawarah adat, penetapan hukum adat, penentuan hukuman bagi seseorang yang melanggar adat maupun dalam pergaulan muda-mudi (Sagimun, 2004:183). Dengan demikian, konsep adat dalam konteks seloko hukum adat yang dikemukakan oleh Sagimun menitikberatkan pada objek pemakaian seloko tersebut oleh masyarakat Melayu Jambi sebagai bagian dari aturan hukum yang tidak tertulis atau bersifat konvensional yang digunakan sebagai pedoman hidup..

B. Estetika Seloko

Estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya. estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika yang terdapat didalam seloko yaitu

terdapat didalam tiap bait-bait atau kata yang disampaikan mengandung makna, kemudian sifat khas dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai fungsi keindahan, dengan sendirinya bait-bait dalam seloko tersebut mengemban fungsi estetik.

Peneliti menemukan ada 13 istilah, 7 ungkapan, dan 18 peribahasa dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo. Istilah, ungkapan, dan peribahasa tersebut memiliki makna-makna filosofis yang berkaitan dengan budaya Jambi di dalamnya. berikut uraian satu per satu di bawah ini. 1. Istilah dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Istilah yang terdapat dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo, yaitu silang sengketo; rumah bertenganai; kampung betuo; luak berpenghulu; negeri nan babatin; rantau nan bajenang; semendo gajah minok; semendo kacang miang; semendo ayam jaguk; semendo langau hijau; semendo lapik buruk; semendo kumbang begirik; dan ubah tutur anjak baso. Secara umum istilah-istilah yang terdapat di dalam seloko adat tunjuk ajar. tegur sapo ialah tentang aturan-aturan berperilaku sesuai dengan adat Jambi. Istilahistilah dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo masing-

masing memiliki makna leksikal dan makna kultural yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Jambi.

Ungkapan dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Ungkapan yang terdapat dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo, yaitu tunjuk ajar tegur sapo; jangan bakampuh lebar cabik; jangan beuleh panjang putus; aek lagi tenang, rantau lagi selesai, kasih sedang besuak, sayang lagi menjadi; rumah bapagar adat, tepia bapagar baso, negeri bapagar undang; perangai bujang tinggal lah di bujang, perangai gadis tinggal lah di gadis; dan harinyo elok ketikonyo baik. Secara umum ungkapan yang terdapat dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo mengenai aturan-aturan dalam keluarga. Masing-masing dalam ungkapan seloko adat tunjuk ajar tegur sapo memiliki makna leksikal dan makna kultural yang tidak banyak pula diketahui oleh masyarakat Jambi.

Peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Peribahasa yang terdapat dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo yaitu, jangan pulo aek idak hilir, kalam idak bejalan; beriak idak, bedetik pun idak; agak dulu baru diagih, timbang dulu baru dilepeh;

terendam ndak samo basah, terhampar ndak samo kering; licin jadikanlah sebagai tongkat, gelap jadikanlah sebagai suluh, tidur jadikanlah sebagai bantal; tau sah dengan batal, tau disukat dengang gantang; tau bakati samo berat, tau bauji samo merah; sisik baik-baik, sisik sampai ke tunggul, siang sampai ke perlak; kurang sisik tuneh menjadi, kurang siang rumput tumbuh; halus bak dinding kaco, datar bak lantai kulit, licin bak dinding bemban; yang kecil idak kami sebut namonyo, yang gedang idak kami himbau gelarnya; sekecik-keciknyo semantung dibelukar bilolah bebuah lah tuo namonyo; jangan liko di kebun bungo, melihat bungo sedang bekembang; lupu pado kain idak besereng, lupu pado punggung idak basaok; besar lautan besar pulo gelombangnyo, surut aeknyo tentu kecil pulo riaknyo; apobilo genting akan menanti putus, retak akan pecah, biang menanti cabik; bak batu jatuh ke lubuk, bak pasir tetambak ke buluh; dan kok mengaji diateh surat, meratap diateh bangkai, mengaji idak bersurat, kaji dak akan dapek, meratap idak diateh bangkai aek mato idak kan keluar. Secara umum peribahasa-peribahasa di dalam seloko adat tunjuk ajar

tegur sapo mengenai aturan-aturan dalam rumah tangga. Makna leksikal terdapat di dalam buku Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah dan makna kultural didapatkan dari narasumber yaitu orang-orang adat Jambi. Makna Kultural pada istilah-istilah tersebut tidak jauh dari filosofi-filosofi Jambi mengenai rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut, dari segi makna cenderung bersikan nasihat, petuah, atau ajaran adat yang disampaikan oleh ninik mamak, tuo tengganai atau orang-orang yang dituakan dan mengerti tentang seloko adat tunjuk ajar tegur sapo.

Pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo juga ditemukan nilai-nilai budaya di dalamnya yang dikategorikan berdasarkan lima nilai budaya, di antaranya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari ketaqwaan dengan segala aturan adat yang ada di dalam seloko didasari oleh hukum Islam; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam agar manusia tetap menjaga kelestarian alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdiri dari tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah dengan segala aturan

bermasyarakat yang baik dan benar dalam seloko adat; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari cinta kasih, harapan, dan pengorbanan dengan segala aturan dalam berperilaku yang baik dan benar kepada individu lain dan; (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari kerja keras, kesabaran dan menjaga harga diri dengan memiliki prinsip hidup yang baik dan benar.

C. Pernikahan Adat Melayu Jambi

Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Menurut undang-undang R.I. No. 1 tahun 1974, dalam pasal 1 yang berbunyi: “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga)

yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam Upacara adat perkawinan dianggap sebagai peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan merupakan ikatan lahir batin yang sakral antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketentuan adat, ketentuan agama, dan ketentuan perundang-undangan. Lembaga Adat Provinsi Jambi (2003:190) menjelaskan “upacara perkawinan merupakan rangkaian dari perkenalan bujang gadis dalam berbagai kesempatan pada masa remajanya akan berlangsung setelah melakukan beberapa rangkaian kegiatan sebelumnya”.

Pernikahan menurut adat Jambi bukanlah semata-mata urusan kedua calon mempelai, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua, tuo-tuo tengganai, nenek mamak, cerdas pandai, pimpinan formal, serta tokoh-tokoh adat yang diatur oleh hukum adat berdasarkan kebudayaan masyarakat, agama, dan undang-undang perkawinan. Selain itu, perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin

yang sakral yang mengikat kedua belah pihak suami istri dalam kehidupan rumah tangga baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Syam, 2010:48 dalam Upacara adat perkawinan masyarakat Jambi memiliki 11 (sebelas) tahapan dalam persiapan dan pelaksanaannya, yaitu :

1. Masa pengenalan
2. Tegak batuik duduk bertanya
3. Ulur antar serah terimo adat dan lembago
4. Akad nikah
5. Ulur antar serah terimo pengantin
6. Acara buka lanse
7. Acara adat penuh
8. Penyuaipan nasi sapat
9. Tunjuk ajar tegur sapo
10. Pengumuman, dan
11. Pembacaan doa

Disamping itu, dalam upacara adat perkawinan masyarakat Jambi juga menampilkan suatu kekayaan adat berupa tradisi lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi yang disebut dengan seloko. Seloko merupakan bentuk sastra lama yang memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat yang disampaikan secara lisan.

Syam (2010) dalam adat Jambi seloko berisikan nasehat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya. Selain itu, seloko juga berperan sebagai norma, filsafat, landasan, dan penegas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan masyarakat serta berfungsi sebagai media untuk menciptakan suasana yang akrab dan mengandung nilai estetika dalam berbahasa sehingga terwujud kehidupan bermasyarakat yang memiliki rasa persatuan yang kuat dan hormat menghormati.

Saat ini seloko cenderung bersifat seremonial karena hanya dipakai dan disampaikan pada waktu upacara tertentu seperti pelaksanaan upacara adat perkawinan. Dalam hal ini, seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat Jambi memiliki 11 (sebelas) tahapan pelaksanaannya dan ditemukan tujuh peranan seloko pada tahapan pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Jambi yaitu (1) sebagai media menyampaikan rasa cinta kasih dalam pergaulan muda-mudi pada tahapan berusik sirih berguau pinang, (2) sebagai media menentukan pilihan jodoh pada tahapan pemilihan jodoh, (3) sebagai media komunikasi pada

tahapan tegak batuik duduk bertanya, ulur antar serah terima adat dan lembago, akad nikah, ulur antar serah terima pengantin, dan acara buka lanse, (4) sebagai media memberikan nasehat pada tahapan tunjuk ajar tegur sapo, (5) sebagai media minta maaf, (6) sebagai media informasi, dan (7) sebagai media menyampaikan doa pada tahapan pengumuman.

KESIMPULAN

Seloko melayu jambi merupakan ungkapan tradisional yang mewarnai kultur masyarakat Melayu Jambi. Sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tutur kata, ungkapan seloko mempunyai arti kiasan dan pengertian yang tersamar. Seloko adalah ungkapan yang mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral. Pemakaian ungkapan seloko merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari sebagai pengokoh nilai-nilai dan normanorma. Dari aneka ungkapan tradisional tersebut dapat ditelusuri peranan adat dalam membina prilaku (pendidikan karakter) pada masyarakatnya

Pada seloko adat ditemukan nilai-nilai budaya di dalamnya yang dikategorikan berdasarkan lima nilai budaya, di antaranya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari ketaqwaan dengan segala aturan adat yang ada di dalam seloko didasari oleh hukum Islam; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam agar manusia tetap menjaga kelestarian alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdiri dari tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah dengan segala aturan bermasyarakat yang baik dan benar dalam seloko adat; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari cinta kasih, harapan, dan pengorbanan dengan segala aturan dalam berperilaku yang baik dan benar kepada individu lain dan; (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari kerja keras, kesabaran dan menjaga harga diri dengan memiliki prinsip hidup yang baik dan benar.

SARAN

Seloko melayu Jambi merupakan warisan sastra lisan provinsi Jambi yang telah menjadi

warisan budaya masyarakat melayu Jambi. Oleh karena itu, seloko melayu Jambi harus selalu digunakan dalam setiap adat pernikahan masyarakat melayu Jambi agar seloko melayu Jambi dapat selalu dilestarikan. Selain itu sebagai kaula muda juga harus melestarikan seloko melayu Jambi ini agar kelak dapat diwariskan keanak cucu

DAFTAR PUSTAKA

Darmuji.2020.*pelestarian budaya*

Seloko adat perkawinan

jambi. Jurnal Ilmiah

Pengabdian Kepada

Masyarakat (2020), 2 (1), 7

11. Politeknik Jambi.

Diakses 9 juni 2021.

Gafar, abdoel.2012. *Peranan seloko dalam*

upacara adat perkawinan

masyarakat di kota jambi. Pena

Vol.2 No.3. FKIP Universitas

Batanghari Jambi.

Diakses 9 juni 2021.

Indrayani, Nelly dan Syuhada, Siti.*SEloko*

Adat Melayu dalam Membangun

Masyarakat Jambi yang berkarakter

dan Multikultural.Criksetra: Jurnal

Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 2,

2020.Prodi Sejarah FKIP Universitas
Jambi.

Diakses 09 Juni 2021.

Indrayani, nelly dan syuhada, siti.2020.

Seloko Adat Melayu dalam

Membangun Masyarakat Jambi yang

Berkarakter dan Multikultural.

Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah,

Vol. 9, No. 2. FKIP Universitas

Jambi.

Diakses 9 juni 2021.

Ikhsan dkk, 2005. *Peranan Sastra Adat*

dalam Upacara Adat Perkawinan

Jambi. Departemen Pendidikan

Nasional. Jambi: Kantor Pusat

Bahasa Provinsi Jambi.

Sibawaihi, Muhammad dan Baharun,

Ibrahimy.*Adat Pernikahan Melayu*

Jambi Perspektif 'Urf Dalam Ilmu

Ushul Fiqh.Istidlal Volume 1,

Nomor 2, Oktober 2017.Institut

Agama Islam Ibrahimy Situbondo.

Diakses 08 Juni 2021

Syam, Hasip Kalimudin. (ed). *Pokok-pokok*

Adat Pucuk Jambi Sembilan

Lurah:Sejarah Adat Jambi. Jambi:

lembaga Adat Jambi, 2001. Teeuw,

A. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta:

pustaka Jaya

Diakses 08 Juni 2021